

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 01 Oktober 2021 (01 Ikha 1400 Hijriyah Syamsiyah/24 Shafar 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Khalifah 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Beliau mengutip salah satu pidato Hadhrot Khalifatul Masih kedua *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dalam latar belakang pembicaraan perihal tabligh di Eropa. Suatu ketika, Khalifah Kedua *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* mengatakan dalam sebuah pidato tentang Hadhrot 'Umar (ra) bahwa sering, dalam pertempuran yang terjadi setelah kewafatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*, akan ada kekurangan tentara Muslim. Suatu kali, Hadhrot Abu Ubaidah (ra) menulis kepada Hadhrot 'Umar (ra) meminta lebih banyak tentara, karena jumlah musuh lebih banyak. Namun tidak ada seorang pun di suku sekitar yang bisa bergabung dengan tentara, dan jika ada yang mampu maka mereka sudah menjadi bagian dari tentara.

Oleh karena itu, Hadhrot 'Umar (ra) berkonsultasi dengan berbagai suku dan mengetahui bahwa ada suku dari mana anak-anak muda dapat ditempatkan di tentara. Jadi, Hadhrot 'Umar (ra) memberitahu Hadhrot Abu Ubaidah (ra) bahwa dia mengirim 6.000 tentara lagi. 3.000 tentara akan dikirim, dan kemudian, Amr bin Madi Qarib akan dikirim, menggantikannya dan mewakili 3.000 tentara. Saat kedatangannya, umat Islam tidak mempertanyakan bagaimana satu orang bisa setara dengan 3.000, sebaliknya, mereka sangat gembira sehingga mereka bersukacita dan mulai meneriakkan slogan-slogan saat kedatangannya. Pihak musuh (bangsa Romawi) melihat kegembiraan ini dan berpikir bahwa umat Islam telah menerima bala bantuan dalam seratusan ribu atau dua ratus ribu. Pada akhirnya, kaum Muslim mengalahkan lawan.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* bersabda bahwa beliau menyoroti penaklukan kaum Muslim atas Mesir, salah satunya di Farma. Farma adalah satu kota yang terkenal di Mesir. Kota ini terletak di sebuah pegunungan di dekat Laut Tengah (Bahirah Ruum) dan anak sungai Pelusium yang merupakan salah satu cabang dari sungai Nil. Setelah penaklukan Baitul Maqdis (Yerusalem), Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) atas permintaannya kepada Hadhrot 'Umar (ra), Hadhrot 'Umar (ra) menyerahkan 4.000 tentara kepada Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) yang nantinya berangkat menuju Mesir lalu sampai ke Farma. Terkait keberangkatan ini terdapat beberapa riwayat berbeda. Hadhrot 'Umar (ra) telah memberitahunya melalui surat bahwa jika Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) menerima suratnya yang memberitahunya untuk kembali sebelum dia mencapai Mesir, maka dia harus kembali. Namun, pada saat Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) menerima surat ini dari Hadhrot 'Umar (ra) yang mengatakan bahwa dia harus kembali, dia telah mencapai Mesir [melalui batas Mesir] dan sesuai dengan instruksi, dia tinggal di sana dan pergi ke Farma. Kaum Muslim mengepung benteng Romawi di Farma dan ini berlanjut selama beberapa bulan.

Akhirnya, suatu hari tentara Romawi keluar benteng untuk berperang melawan kaum Muslim dan kaum Muslim mengalahkan mereka. Tentara Romawi melarikan diri dengan segera masuk ke Benteng. Orang-orang Islam mengejar mereka dan membuktikan kecepatan mereka dalam berlari sehingga

beberapa orang berhasil sampai ke pintu-pintu gerbang sebelum orang-orang Romawi, kemudian membuka pintu gerbang benteng dan membuka jalan untuk kemenangan yang nyata.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* bersabda **bahwa setelah Farma, Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) menetapkan arah ke Bilbies**. Bilbeis merupakan satu kota yang berjarak 3 mil dari Fustat ke arah Syam. Mereka menghalangi jalan supaya orang-orang Islam tidak bisa mencapai benteng Babilonia. Babilonia adalah nama yang digunakan untuk negeri Mesir dalam istilah kuno. Khususnya lokasi di mana Fustat berada, dulu sebelumnya disebut sebagai Babilonia. Tentara Romawi Bizantium tidak ingin umat Islam sampai di sana karena mereka ingin menyelamatkan benteng Babilon mereka sehingga mereka menghentikan umat Islam di sepanjang jalan.

Romawi Bizantium ingin berperang di tempat mereka telah menghentikan kaum Muslim, namun Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) mengatakan bahwa mereka harus terlebih dahulu mendengarkan apa yang akan pihak Muslim katakan. Jadi, Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) berbicara dengan dua perwakilan dari Bilbies dan memberi mereka tawaran sebuah perjanjian di mana penduduk Bilbies diberi pilihan antara menerima Islam atau membayar jizyah dan hidup dengan aman. Di samping itu, Hadhrat 'Amru (ra) menyampaikan sabda Hadhrat Rasulullah (saw) mengenai penduduk Mesir, "Kalian akan menaklukkan Mesir, yaitu suatu negeri yang terkadang dinamakan Al-Qiraath. Apabila kalian telah menaklukkannya, berbuat baiklah terhadap penduduknya, karena mereka memiliki jaminan perlindungan dan hubungan kekerabatan [karena Siti Hajar, leluhur bangsa Quraisy berasal dari Mesir]." Atau beliau (saw) bersabda, "Jaminan perlindungan dan hubungan karena pernikahan [karena Mariyah al-Qibtiyah, salah seorang istri Nabi Muhammad (saw) berasal dari Mesir]." Mereka meminta empat hari untuk merenungkan, selama waktu itu kaum Muslim diserang oleh Romawi Bizantium dan banyak nyawa Muslim hilang. Namun kemudian, umat Islam terus menang.

Selama penaklukan ini, putri Makaukis ditangkap. Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) ingat bahwa Macaucas telah mengirim hadiah kepada Nabi (sa) dan, setelah berkonsultasi (bermusyawarah) dengan menyampaikan firman Allah Ta'ala berikut, *هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ* "Hal jazaaul ihsaani illal ihsaan" – "Bukankah balasan dari kebajikan ialah juga kebajikan?", beliau berkeputusan mengirimnya kembali ke Makaukis bersama semua harta benda dan pekerjanya. Semua orang menyetujui Hadhrat 'Amru bin 'Ash (ra). Peristiwa ini membuktikan kebijaksanaan dan keluhuran akhlak kaum Muslim.

Setelah Bilbies, Hadhrat 'Amru bin al-'Ash (ra) pergi ke Umdonain (Ummu Dunain). Ummu Dunain terletak di dekat pangkal Teluk Trajan di sungai Nil. Teluk ini dekat dengan Suez menghubungkan Mesir dengan Laut Tengah, di mana sekarang ini terletak Azbakiya, Distrik kota Kairo. Pada zaman itu di sana terletak desa Ummu Dunain yang mana orang-orang Romawi mengelilinginya dengan benteng. Di dekatnya ada tepi sungai nil yang di sana banyak perahu bersandar. Desa ini terletak di utara Babilon, benteng terbesar di Mesir. Dalam hal ini, Ummu Dunain bisa dikatakan sebagai pos pertahanan pertama dari wilayah kesayangan orang-orang Mesir, yang juga merupakan pusat pemerintahan para Firaun di masa lalu. Kaum Muslimin pergi ke Ummu Dunain dan berkemah di sana.

Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) merasa tidak memiliki pasukan yang cukup besar untuk menaklukkan kastil itu dan mengirim surat ke Khalifah 'Umar (ra) berisi permintaan untuk bala bantuan. Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra) berangkat dan mengepung kota dan selama waktu ini, ia mengetahui bahwa Hadhrot 'Umar (ra) mengirim 4.000 tentara Muslim lagi untuk membantu tentara Hadhrot 'Amru bin al-'Ash (ra). Hadhrot 'Umar (ra) menetapkan satu orang Amir bagi setiap seribu orang. Nama-nama para Amir tersebut antara lain, Hadhrot Zubair bin 'Awwam (ra), Hadhrot Miqdad bin Aswad (ra), Hadhrot Ubadah bin Shamit (ra) dan Hadhrot Maslamah bin Mukhallad (ra) atau Hadhrot Kharijah bin Hudzafah (ra). Akhirnya, tentara Bizantium keluar untuk berperang, dan karena strategi mahir yang digunakan oleh umat Muslim, umat Muslim menang.

Setelah ini, kaum Muslim menaklukkan seluruh wilayah bernama Foyum, dan kemudian Ain al-Shams serta memenangkan perang lagi melawan Romawi. Itsrib dan Manuf di wilayah Manufiyah kemudian juga ditaklukkan oleh kaum Muslimin.

Setelah kemenangan di Umm Dunain, Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra) bersama pasukan Muslim bergerak menuju Benteng Babilon dan beliau mengepungnya dengan dahsyat. Sekarang daerah tersebut bernama Fustat. Benteng terkuat di Mesir setelah benteng di Iskandariah ialah benteng Babilon. Pengepungan pasukan Muslim ini berlangsung terus-menerus hingga 7 bulan lamanya tanpa ada yang kalah maupun pemenang. Di masa itu Muqauqis terus mengirimkan utusan-utusannya kepada Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra) untuk mencari kesepakatan damai ataupun untuk menakut-nakuti. Hadhrat Amru bin al-'Ash (ra) mengutus Hadhrat Ubadah bin Samit (ra) dan menetapkan hanya tiga syarat yaitu berdamai, yakni terimalah Islam, berilah *jizyah*, atau akan ada pertempuran. Beliau menyampaikan bahwa tidak akan ada perdamaian selain pada ketiga hal itu.

Muqauqis setuju untuk memberi *jizyah*, dan dalam hal ini ia menghadap sendiri kepada Heraklius untuk meminta izin membayar *jizyah* namun Heraklius menolaknya, bahkan Heraklius sangat marah kepada Muqauqis dan menghukumnya dengan mengasingkan Muqauqis dari negerinya sendiri.

Ketika penaklukan Benteng Babilon ini tampak akan memakan waktu lama, Hadhrat Zubair bin Awwam (ra) berkata, "Kini saya akan pergi mempersembahkan jiwa saya di jalan Allah. Saya berharap semoga melalui ini Allah Ta'ala menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslim." Seraya berkata demikian, beliau menggenggam pedang terhunus, menaiki tangga dan tiba di atas dinding benteng. Beberapa sahabat lainnya pun menemani beliau dan tiba di atas benteng lalu memekikkan seruan yang lalu diikuti oleh segenap pasukan sehingga ketakutan menyebar di seluruh benteng. Kaum Kristen beranggapan bahwa pasukan Muslim telah menyusup ke dalam benteng. Mereka menjadi gentar dan berlari menyelamatkan diri. Hadhrat Zubair lalu menuruni dinding benteng dan membuka gerbang benteng sehingga segenap pasukan pun masuk. Kaum Muslim terus bertempur hingga menaklukkan benteng. Hadhrat Amru bin al-'Ash memberi perlindungan kepada mereka dengan syarat bahwa para tentara Romawi harus keluar dengan membawa serta perbekalan mereka dalam beberapa hari, dan [penghuni benteng] tidak diperkenankan menyentuh perbendaharaan serta peralatan perang yang ada di dalam Benteng Babilon, karena merupakan harta ghanimah kaum Muslim. Setelah penaklukan Benteng Babilon, pasukan Islam meraih kemenangan-kemenangan di berbagai daerah dan benteng di Mesir, diantaranya yang utama adalah Tarnuth, Naqius, Sulthis, Karyun, dan lain sebagainya. Mendengar berita kemenangan yang dibawa oleh pembawa berita, Hadhrat 'Umar (ra) lantas jatuh bersujud di atas tanah dan memanjatkan syukur.

Kemudian, Hadhrat 'Umar (ra) memberikan izin bagi umat Islam untuk melanjutkan ke Alexandria (Iskandariah). Kaum Muslim bergerak maju dan menang dalam menaklukkan Alexandria. Ini adalah kemenangan yang signifikan, karena Alexandria adalah tempat sentral dan salah satu tempat terpenting bagi Bizantium.

Pengepungan berlangsung selama sembilan bulan. Hadhrat 'Umar (ra) menulis surat kepada tentara dan mengatakan bahwa mereka terlalu lama dan harus merencanakan serangan. Dengan demikian, kaum Muslim menyerang dan menjadi pemenang di Alexandria. Mendengar kemenangan tersebut, Hadhrat 'Umar (ra) menjadi sangat senang. Dengan demikian, dengan kemenangan di Aleksandria, umat Islam secara efektif menaklukkan seluruh Mesir. Untuk semua orang yang tertawan oleh kaum Muslim, Hadhrat 'Umar (ra) menginstruksikan pilihan agar mereka dapat menerima Islam, atau tetap mempertahankan agama mereka dan membayar Jizyah juga.

Beberapa sejarawan Kristen mengajukan tuduhan bahwa selama penaklukan ini, Hadhrat 'Umar (ra) memerintahkan agar perpustakaan di Alexandria dibakar, dan api ini menyala selama enam bulan. Dari sini mereka menyimpulkan umat Islam menentang ilmu pengetahuan dan sastra.

Keberatan ini baik dari segi akal maupun riwayat sama sekali adalah hal yang dibuat-buat semata, karena kepada kaum yang Tuhan dan Rasul mereka (saw) telah bersabda bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, dan yang kepada mereka telah diperintahkan supaya menuntut ilmu meskipun harus ke negeri Tiongkok, dan Al-Quran suci yang di dalam banyak ayat dan perintahnya telah memerintahkan kepada mereka untuk menggunakan ilmu, akal, bertafakur dan bertadabur, maka keberatan yang dialamatkan kepada mereka bahwa mereka membakar perpustakaan adalah bertentangan dengan akal dan asas-asas *dirayat*.

Selain itu banyak sekali para peneliti – yang diantaranya pun ada pemeluk Kristen dan bangsa Eropa – dimana mereka menolak tuduhan tersebut, dan membuktikan bahwa kisah pembakaran perpustakaan Iskandariyah oleh kaum Muslim hanyalah suatu kisah yang dibuat-buat semata.

Faktanya, sejauh menyangkut catatan sejarah otentik, jelas bahwa perpustakaan itu terbakar atas perintah Yulius Caesar.

Hadhrat Khalifah Awwal (ra) bersabda dalam bukunya Tashdiq Barahin Ahmadiyah, “Silahkan renungkan! Pertama, jika perbuatan demikian [membakar buku-buku agama atau golongan lain] terdapat dalam kebiasaan orang-orang Islam, maka Khalifah ‘Umar (ra) pada masa kekhalifahannya pasti akan membakar buku-buku yang disucikan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen, karena kedua agama tersebut adalah lawan bicara pertama Islam yang disebut sebagai Ahli Kitab. Selanjutnya Islam berkuasa penuh atas orang-orang Majusi namun sejarah tidak menyebutkan bahwa Islam telah membakar kitab-kitab mereka. Kedua, jika membakar buku-buku keagamaan identik dengan perbuatan penguasa-penguasa Islam dan umatnya, maka tidak mungkin di kalangan umat Islam akan ada terjemahan dalam Bahasa Arab dari filsafat, pertabiban dan keilmuan Yunani. Ketiga, jika orang-orang Islam berupaya untuk membakar buku-buku, sudah barang tentu Mukadzib Barahin Ahmadiyah (Peningkar buku Barahin Ahmadiyah) akan memberikan permisalan (peristiwa pembakaran) dari negerinya sendiri (Hindustan), bukannya jauh-jauh menyeberangi samudera mencari contoh ke Iskandariyah. Keempat, Islam telah memerintah lebih dari 700 tahun di Hindustan namun selama masa itu tidak terdengar sedikit pun selentingan peristiwa pembakaran terhadap kitab-kitab seperti Bhagawat, Ramayana, Gita, Mahabarata dan kitab-kitab terkenal yang sampai saat ini diyakini sebagai kitab agama dan Pustaka suci. Melainkan yang terjadi adalah penerjemahan sebagian kitab-kitab tersebut [di masa kekuasaan penguasa Muslim]. Sungguh mengherankan, bagaimana orang-orang Hindu itu meyakini umat Islam telah membakar Pustaka-Pustaka yang disucikan itu. Silahkan renungkan dengan adil.”

John William Draper dalam buku terkenalnya berjudul “History of the Conflict Between Religion and Science” menyebutkan bahwa kejadian yang sebenarnya patut disesalkan adalah Kardinal fanatik bernama Ximenes telah memerintahkan pembakaran 80 ribu buah buku berbahasa Arab di lapangan Garnada. Ketika Spanyol dirampas dari umat Islam mereka membakar 80 ribu buah buku dari perpustakaan Garnatah yang dikuasai oleh orang-orang Kristen.¹

Setelah Mesir ditaklukkan, Hadhrat ‘Amru bin al-’Ash (ra) berangkat ke Baraka dan Tripoli (Tarabulus, Libya sekarang) yang kemudian ditaklukkan oleh kaum Muslim. Orang-orang setuju untuk tinggal di sana dengan aman dan membayar Jizyah.

Pada masa kekhalifahan Hadhrat ‘Umar al-Faruq (ra) jangkauan pemerintahan Islam mulai menyentuh perbatasan perbatasan daerah-daerah yang sangat jauh. Pemerintahan Islam muncul pada peta dunia dalam bentuk satu negara internasional dengan jangkauan dari mulai sungai Jehun dan sungai Sindh di timur hingga gurun-gurun di Afrika di sebelah barat. Juga dari mulai pegunungan Asia kecil dan Armenia di utara hingga Bahrul Kahil dan Nobah di selatan. Nobah merupakan daerah di

¹ History of the Conflict Between Religion and Science oleh John William Draper, 103-104, New York, D. Apleton and Company, 1875.

sebelah selatan Mesir yang sangat luas yang didalamnya hidup berbagai bangsa, agama, golongan, kebudayaan dan peradaban. Selama era Hadhrat 'Umar (ra), kekuasaan Islam menyebar jauh dan luas, memberikan kebebasan, keamanan, kedamaian dan keadilan bagi setiap orang. Bukan memperlihatkan ketidakadilan, mereka berdiri untuk menegakkan keadilan, kebebasan, dan hak untuk semua.

Dalam menjelaskan berkenaan peperangan yang terjadi pada zaman Khulafa-ur-Rasyidin, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika pada satu segi terdapat izin dari Allah Ta'ala bahwa jika ada yang menamparmu, silahkan balas dengan tamparan lagi. Pada saat itu Dia pun mengatakan, 'Jika melakukan pembalasan dianggap olehmu bertentangan dengan maslahat (kemanfaatan), maka diamlah dan jangan membalas tamparan dengan tamparan.'

Mengapa para Khalifah Rasyidin yaitu Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat 'Umar (ra) dan Hadhrat 'Utsman (ra) mengambil kebijakan melakukan pembalasan kepada pihak luar (Kaisar Romawi, Kisra Persia dan suku-suku yang tinggal di Afghanistan dan Bukhara serta penduduk Kurdi dan lain-lain) yang menyerang lebih dahulu dan bukan mengambil kebijakan berdiam diri, bersabar dan cukup meminta pihak luar meminta maaf saja?

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Jika kita renungkan, kita dapat mengetahui bahwa penyebabnya tiada lain yaitu Hadhrat Abu Bakr mengetahui bahwa ketika bahaya eksternal (dari luar) berkurang, maka kekisruhan internal (di dalam) akan mulai terjadi...Mereka memahami bukan pihak-pihak luar tersebut-lah yang menyerang melainkan Tuhanlah yang menyerang supaya umat Islam waspada dan dalam diri mereka terlahir ruh dan kehidupan baru."

Sebuah kutipan dari Khalifah Kedua (ra) yang mengatakan bahwa selama pertempuran era Hadhrat 'Umar (ra), umat Islam secara teratur menjalankan shalat di waktu dini hari (tahajjud).

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menyampaikan nasihat kepada Jemaat, "Musibah datang sehingga kita terpaksa melewati kesulitan-kesulitan supaya kita meningkat dalam keruhanian. Jika pada hari ini kita ingin mengingat prinsip tersebut, maka ingatlah bahwa musibah dan segala kesulitan seharusnya mendekatkan kita kepada Allah Ta'ala dan inilah yang menjadi sarana untuk mendapatkan kemenangan. Jika kita malah merasa takut, tertinggal dan tidak menaruh perhatian pada *ishlah* (perbaikan diri), maka kemajuan tidak akan mungkin diraih. Memang, ketika kita mengalami kemajuan dan musibah berakhir tetap saja kita harus tetap terjalin dengan Allah Ta'ala. Namun, pada saat ini khususnya pusat perhatian harus lebih tertuju kepada Allah Ta'ala dan menaruh perhatian pada kemajuan ruhani dan perbaikan ruhani."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Jika kita tidak memahami hal itu berarti tidak paham apapun dan inilah hal yang harus dipahami oleh setiap Ahmadi pada masa ini."

Penerjemah: Dildaar Ahmad Dartono. Sumber: Redaksi The Review of Religions dan ditampilkan dalam website resmi Jemaat Ahmadiyah, alislam.org. Rekaman audio dan video lengkap khotbah dalam bahasa asli Hudhur (atba) tersedia mendahului ringkasan ini. Versi kedua ringkasan khotbah Jumat bisa diperoleh di postingan Al-Fadhli International [website resmi surat kabar Jemaat Ahmadiyah internasional] pada link <https://www.alfazlonline.org/category/sayings-of-km5/fs-summary/>. Versi ketiga ringkasan khotbah Jumat dalam bahasa Arab bisa diperoleh di postingan <https://www.islamahmadiyya.net> [website resmi Jemaat Ahmadiyah internasional]

Teks lengkap bahasa Urdu disertai referensi atau sesekali revisi secara *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) biasanya ditampilkan dua Jumat setelah khotbah di website <https://www.alislam.org/urdu/khutba/>. Maka dari itu, terjemahan bahasa Indonesia yang beredar sebelum Jumat berikutnya harus difinalisasi merujuk teks Urdu tersebut. Terjemahan *official* (resmi dari petugas yang ditugasi pimpinan) dalam teks bahasa Inggris lengkap tampil empat Jumat atau tiga Jumat setelah khotbah di link website <https://www.alislam.org/friday-sermon/>. Terjemahan teks bahasa Arab lengkap ditampilkan di website resmi seringkali pada empat atau lima hari setelah khotbah di link website <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116>